

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya adalah proses pewarisan budaya dari generasi hari ini, untuk generasi kemudian.¹ Secara luas pendidikan adalah proses belajar yang dialami oleh seorang individu, tanpa terbatas pada siapa dan situasi yang bagaimana.² Sementara itu, secara sempit pendidikan diartikan sebagai proses yang tersistemasi dan terkoordinir ke arah visi dan misi pendidikan yang bersifat formal.³ Berdasarkan epistemologi diatas, dapat dianalogikan bahwa pendidikan secara luas adalah pengalaman, dan pendidikan secara sempit adalah sekolah.

Definisi yang sering kita dengar terkait makna pendidikan salah satunya adalah bunyi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁴

Objek yang disebutkan oleh undang-undang tersebut merujuk pada peserta didik terkait hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, sementara

¹ Abd Rahman Bp Dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan” *Jurnal Kependidikan* 2, No. 1 (Juni 2022): 2-8.

² Abdul Rahmat, “Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Aplikasi” (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 12.

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” T.T., Ln.2003/No.78, Tln No.4301, Ll Setneg.

perwujudannya dibebankan kepada warga negara, orangtua, masyarakat, dan pemerintah.⁵ Peran ketiga instrumen tersebut sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik, terutama peran orangtua sebagai wadah pendidikan pertama dan utama. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Hak dan kewajiban orangtua Pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”, dan ayat ke-2 menyebutkan bahwa orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.⁶

Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak.⁷ Sejalan dengan itu, Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah Allah SWT. yang kemudian hari akan dipertanyakan tentang tanggung jawab terhadapnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ثُوَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَفُوذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةُ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ (٤٦)⁸

Ayat ini berisi petunjuk mengenai cara memelihara keluarga dari api neraka, yang dalam tafsir Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi disebutkan dengan cara nasihat dan pendidikan.⁹ Secara redaksional objek pada ayat

⁵ Indonesia.

⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Hak Dan Kewajiban Orangtua,” T.T., Ln.2003/No.78, Tln No.4301, Ll Setneg.

⁷ Mukti Ali Jarbi, “Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak,” *Pendaies* 3, No. 2 (31 Desember 2021): 123.

⁸ Kemenag: Tim Penyempurnaan Terjemah Alquran, *Al-Quran Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Lajnah Pentahsiran Mushaf Al-Qu’an, 2019).

⁹ Nur Isyanto Dan Idrus, “Objek Pendidikan Dalam Al-Qur’an (*Kajian Surah At-Tahrim Ayat 6 ;*” *Al Ashriyyah* 7, No. 2 (16 Oktober 2021): 127, <Https://Doi.Org/10.53038/Alashriyyah.V7i02.141>.

tersebut adalah seorang ayah sebagaimana dalam penafsiran imam al-Qurtubi:

“Maka seorang laki-laki agar memperbaiki dirinya dengan ketaatan dan memperbaiki keluarganya dengan perbaikan pemimpin kepada yang dipimpin”. Quraish Shihab menambahkan bahwa perintah tersebut tidak hanya dibebankan kepada ayah selaku kepala keluarga, tapi juga dibebankan kepada ibu sebagai orangtua.¹⁰ Sebagaimana dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا حَاجُّ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرُّبَيْدِيِّ
أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوَّدُانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَحْسِنَانِهِ (رواه مسلم)¹¹

Hadist ini dapat dipahami sebagai penjelasan mengenai peran maupun pengaruh orangtua pada diri anak, dimana orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama menjadi ujung tombak pendidikan anaknya.¹² Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak meliputi berbagai lini seperti kesiapan finansial, penyediaan fasilitas pendidikan, termasuk juga pemilihan lembaga pendidikan. Pendidikan menurut Gillin dan Gillin berfungsi sebagai penyesuaian diri anak-anak dan stabilisasi masyarakat.¹³ Masyarakat akan berfungsi dengan baik apabila lembaga pendidikan mengajarkan sifat sosial, keterampilan, dan keahlian yang merupakan kriteria umum sekolah ideal dan

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 176–78.

¹¹ Muslim Ibn Hajjaj Abu Al-Hasan, *Sahih Muslim*, Jilid 2 No. 4803 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 485.

¹² Balqis Amny Hasan Dan Khambali, “Implikasi Pendidikan Dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orangtua Dalam Mendidik Aqidah Anak,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1 , No. 2 (23 Desember 2021): 72, <Https://Doi.Org/10.29313/Jrpai.V1i2.359>.

¹³ Jurumiah Dan Saruji, 6.

unggul.¹⁴ Sehingga, tidak heran masyarakat khususnya orangtua cenderung memilih sekolah dengan kriteria demikian.

Abudin Nata menyatakan bahwa: “majunya sebuah lembaga pendidikan harus melakukan pemanfaatan keunggulan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang keagamaan”.¹⁵ Artinya, sekolah yang ideal adalah sekolah yang menawarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama secara holistik.

Sekolah-sekolah yang memiliki potensi sebagai sekolah ideal jika dilihat berdasarkan pernyataan di atas adalah sekolah-sekolah yang menawarkan kepaduan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.¹⁶ Namun, kondisi berbeda terjadi pada Madrasah Diniyah (Madin), yang hingga sekarang masih tetap bertahan dan eksis sebagai institusi pendidikan non formal yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.¹⁷

Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar pada anak didik yang berusia dini agar kemudian dikembangkan dalam kehidupannya sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohani dalam menata kehidupan masa depan.¹⁸

¹⁴ Jurumiah Dan Saruji, 6.

¹⁵ Jurumiah Dan Saruji, 3.

¹⁶ Jurumiah Dan Saruji, 5.

¹⁷ Moh Hisyamuddin, Kustiana Arisanti, Dan Muhammad Hifdil Islam, “Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Solusi Pendidikan Milenial (Studi Kasus Madin Al-Khodijah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 2 (6 Agustus 2022): 16194–99, <Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V6i2.4981>.

¹⁸ Akhmad Zaenul Ibad, “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam,” *Bashrah* 02, No. 02 (2022): 136–37.

Pemilihan sekolah berbasis agama sebenarnya sudah cukup populis dikalangan masyarakat meskipun bentuk umumnya bukanlah pendidikan Diniyah berbasis Kitab Kuning. Kebutuhan akan pendidikan yang berbasis agama sejalan dengan pendapat Thomas Lickona bahwa orangtua, sekolah, dan lingkungan yang agamis memiliki peran penting dalam pendidikan moral anak.¹⁹

Dewasa ini, banyak terjadi kejahanan, kemaksiatan dan kebodohan yang yang tidak lepas dari dampak kemajuan teknologi dan informasi. Sehingga, di era sekarang anak-anak sangat memerlukan pendidikan dasar yang baik dan kuat.²⁰ Peran Madrasah Diniyah diharapkan dapat memperkuat aqidah dan akhlak anak-anak serta membentengi iman mereka dari arus kemajuan era teknologi dan informasi yang datang bersamaan dengan sisi baik dan buruknya.²¹

Madrasah Diniyah (Madin) menawarkan pembelajaran Islam yang lebih mendalam dan mendasar seperti *ilmu Nahwu-Sharaf*, dan ilmu *Tauhid-*Thasawuf**.²² Ilmu-ilmu tersebut biasanya bersumber dari karya-karya ulama terdahulu, yang dikenal dengan istilah *kitab kuning*.²³ Kitab kuning adalah

¹⁹ Hisan Mursalin Dan Suparto, “Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona,” *Rayah Al-Islam* 7, No. 3 (4 Januari 2024): 1732, <Https://Doi.Org/10.37274/Rais.V7i3.896>.

²⁰ Ali Rahman, “Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam),” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 1 (1 Juni 2016), <Https://Doi.Org/10.35905/Alishlah.V14i1.384>.

²¹ Ibad, “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam,” 136–37.

²² Zulfia Syahr, “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat,” *Intizar* 22 (24 Desember 2016): 395, <Https://Doi.Org/10.19109/Intizar.V22i2.944>.

²³ Mustofa Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, No. 2 (31 Januari 2019): 3, <Https://Doi.Org/10.30742/Tb.V2i2.549>.

kitab berbahasa arab yang dahulu dicetak pada lembaran kertas berwarna kuning dengan sistematika klasik.²⁴

Kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang sangat mengakar.²⁵ Kitab kuning sangat dijaga keasliannya, dan diyakini sebagai ilmu yang mata rantainya bersambung sampai ke Rasulullah. Pembelajaran kitab kuning juga tidak dapat lepas dari kesan sufistik yang lembut, manusiawi, dan beradab. Karakter sufistik yang menempel pada pembelajaran kitab kuning diyakini dapat mencegah paham-paham radikal dalam beragama.²⁶

Kitab kuning erat hubungannya dengan tradisi keilmuan pesantren.²⁷ Madrasah Diniyah sebagai adik kandung dari pesantren dianggap turut bagian dalam visi-misi pesantren yaitu pembentukan *mental-spiritual* dan *akhlakul karimah*.²⁸ Ace Saifuddin pada salah satu kesempatan berkata: “Tradisi Kitab Kuning harus dikembangkan di Lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah, sebab sejatinya Madrasah Diniyah merupakan anak kandung dari Pondok

²⁴ Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 2 (2019): 649, <Https://Doi.Org/10.32505/Ikhtibar.V6i2.605>.

²⁵ Geertz, C, *The Religion Of Java*, The University Of Chicago Press (Chicago & Landon, 1960).

²⁶ Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis,” *Ansisru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (8 Mei 2018): 36–37, <Https://Doi.Org/10.30821/Ansisru.V2i1.1624>.

²⁷ Martin Bruinessen, “Kitab Kuning; Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu; Comments On A New Collection In The Kitlv Library,” *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast Asia* 146, No. 2 (1 Januari 1990): 226–69, <Https://Doi.Org/10.1163/22134379-90003218>.

²⁸ Fathor Rachman Dan Ach Maimun, “Madrasah Diniyah Takmiliyah (Mdt) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran Mdt Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep),” *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, No. 1 (30 Juni 2016): 63.

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang kuat dengan tradisi kitab kuning”.²⁹

Madrasah Diniyah (sekarang disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah) dalam PP No. 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa: “Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat”.³⁰ Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah berada dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kepala Sekda Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis.³¹

Madrasah Diniyah umumnya dikenal sebagai pelengkap atau penambah ilmu keagamaan yang dirasa kurang dari sekolah formal, dilaksanakan pada sore hari sesuai pedoman dalam PP Kementerian Agama Republik Indonsia.³² Sementara Madrasah Diniyah dikabupaten Banjar cenderung bersifat murni sehingga pelaksanaannya sering dilakukan pada pagi hari untuk siswa laki-laki dan siang hari untuk siswa perempuan, seperti pada Madrasah Darul Ma’rifah dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya.³³ Sementara Madrasah Muro’atu Shibyan masih melaksanakan

²⁹ Kemenag, “Kemenag Perkuat Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah”, (Rabu, 31 Juli 2013, 04.32)

³⁰ Republik Indonesia, “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Takmiliyah”, (Kementerian Agama Ri, Direktorat Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2014): 3.

³¹ Republik Indonesia, “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Takmiliyah”: 5.

³² Republik Indonesia, “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Takmiliyah”: 9.

³³ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Dan Madrasah Diniyah Awaliyah Muro’atu Shibyan Tanggal 17 Mei 2023. Dan Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Darul Ma’rifah Tanggal 21 Mei 2023

pembelajaran pada siang menjelang sore hari baik untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan.³⁴

Madrasah Muro'atu Shibyan merupakan Madrasah Diniyah yang terdaftar dalam pendidikan nonformal Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Kemenag Kabupaten Banjar, sedangkan dua madrasah lainnya yaitu Madrasah Darul Ma'rifah dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya belum terdaftar secara resmi sebagai Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT).³⁵

Madrasah Diniyah tersebut diatas sangat mengutamakan pembelajaran kitab kuning baik dari tingkat *awaliyah* hingga pada tingkat *wustha* dan *ulya*. Muatan pembelajaran Diniyah tidak memungkinkan untuk Madrasah Diniyah hanya melaksanakan pembelajaran pada sore hari.³⁶ Sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak semua peserta didik di Madrasah Diniyah Kabupaten Banjar merupakan peserta didik di sekolah formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tata Usaha Madrasah Darul Ma'rifah yaitu Guru Baihaqi mengatakan bahwa: "Sebagian kecil murid perempuan berstatus sebagai pelajar Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sementara murid laki-laki hanya sebagian yang mengikuti Pendidikan Kelompok Belajar (Kejar) Paket".³⁷ Kondisi serupa juga ditemukan pada Madrasah Awaliyah

³⁴ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Muro'atu Shibyan Tanggal 17 Mei 2023

³⁵ Hasil Wawancara Pada Pihak Kemenag Kabupaten Banjar Pada 15 Mei 2023.

³⁶ Hasil Wawancara Kepada Pihak Kemenag Kabupaten Banjar Tanggal 15 Mei 2023

³⁷ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Darul Ma'rifah Tanggal 21 Mei 2023

Bangun Jaya.³⁸ Sementara pada Madrasah Muro'atus Shibayan murid laki-laki maupun perempuan pada tingkat awaliyah sebagian besar berstatus sebagai pelajar SD (negri/swasta).³⁹

Antusiasme menyekolahkan anak ke Madrasah Diniyah Awaliyah terutama yang berbasis kitab kuning sangat membudaya di masyarakat Kabupaten Banjar. Awal penjajakan yang penulis lakukan ke pihak pengurus madrasah ditingkat Awaliyah ditemukan bahwa kuota murid di Madrasah Darul Ma'rifah dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya selalu terpenuhi bahkan terkadang harus dibatasi, tidak pernah mengalami penurunan dari tahun-ketahun.⁴⁰ Kondisi tersebut juga terjadi pada Madrasah Muro'atus Shibyan, meskipun tidak sampai dibatasi.⁴¹

Madrasah Diniyah di Kabupaten Banjar awal kemunculannya maupun perkembangannya tidak lepas dari pengaruh Ulama-ulama kabupaten Banjar. Ulama karismatik yang sangat berpengaruh adalah K.H Arsyad Al-Banjari.⁴² Beliau juga tercatat sebagai ulama yang mengawali pendidikan Islam di kabupaten Banjar. Kiprah beliau terutama sebagai pembelajar dan pendidik kerap dipedomani oleh ulama-ulama setelahnya terutama di akhir abad ke-19

³⁸ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Dan Madrasah Diniyah Awaliyah Muro'atu Shibyan Tanggal 17 Mei 2023.

³⁹ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Muro'atu Shibyan Tanggal 17 Mei 2023

⁴⁰ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Darul Ma'rifah Dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Tanggal 21 Mei 2023 Dan 17 Mei 2023.

⁴¹ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Muro'atu Shibyan Tanggal 17 Mei 2023.

⁴² Wardani (Professor Of Quranic Studies), "Ulama Banjar: Dari Masa Ke Masa (Jilid I)," *Co-Author Buku (Banjarmasin: Antasari Press)*, 1 Januari 2018, xv, Https://Www.Academia.Edu/46929850/Ulama_Banjar_Dari_Masa_Ke_Masa_Jilid_I_.

hingga abad ke-20, dari belajar ilmu agama ke Haramain hingga mendirikan lembaga pendidikan Islam.⁴³

Hasil temuan peneliti pada penjajakan awal juga didapati bahwa para pendiri-pendiri Madrasah Diniyah Awaliyah yang menjadi objek dalam penelitian ini termasuk K.H Abdul Ghani (guru sekumpul), pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.⁴⁴ Pondok Pesantren klasikal pertama dan terbesar di Kabupaten Banjar yang didirikan oleh H. Jamaluddin pada tahun 1914 dengan nama awal *al-'Imad fi Ta'lim al-Awlad*. Hingga tahun 2017 ada sekitar 36 buah madrasah berbentuk klasik yang masih berkembang dan eksis di Kabupaten Banjar.⁴⁵

Berdasarkan fakta diatas dapat diasumsikan bahwa kepopuleran Madrasah Klasik sebagai pilihan pendidikan agama islam baik yang sifatnya tunggal maupun pelengkap di Kabupaten Banjar kemungkinan dipengaruhi oleh citra para ulama-ulama terdahulu yang hingga sekarang masih melekat dan menjadi kebanggaan orang-orang di Kabupaten Banjar. Sehingga masih banyak para orang tua yang pola menyekolahkan anaknya mengikuti pola pendidikan ulama-ulama terdahulu.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi orangtua dalam memilih Madrasah Diniyah berbasis kitab kuning pada tingkat Awaliyah di Madrasah Darul Ma'rifah, Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya, dan Madrasah Muro'atus

⁴³ Studies), XV.

⁴⁴ Hasil Wawancara Kepada Tata Usaha Madrasah Darul Ma'rifah Dan Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya, Kepala Sekolah Madrasah Muro'atus Shibyan, Juli 2024.

⁴⁵ Studies), "Ulama Banjar," XV.

Shibyan yang akan dicurahkan dalam bentuk tesis dengan judul “**Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak Pada Madrasah Diniyah Awaliyah Berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan sebuah fokus penelitian bertajuk “Motivasi orangtua menyekolahkan Anak Pada Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar”, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Motivasi ekstrinsik orangtua untuk menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar.
2. Motivasi Intrinsik orangtua menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi orangtua menyekolahkan anak pada Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi ekstrinsik orangtua untuk menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar.

2. Mendeskripsikan motivasi intrinsik orangtua menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan lembaga sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan yang ada di Martapura, Kabupaten Banjar baik yang bersifat formal maupun non formal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap:
 - a) Orangtua: memberikan bahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan lembaga sekolah bagi pendidikan dasar anak
 - b) Peserta didik: memberi gambaran pada peserta didik mengenai motivasi orangtua memilih pendidikan untuk anak-anaknya.
 - c) Guru/Pengajar: menjadi bahan acuan oleh guru atau pengajar, terkait apa yang harus dipertahankan dan yang harus ditingkatkan.
 - d) Lembaga Sekolah: dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmiah dan masukan baik dalam administrasi maupun pembelajaran, tentang apa yang harusnya dipertahankan dan apa yang kedepannya harus dibenahi.
 - e) Peneliti: menambah pengetahuan bagi peneliti tentang motivasi orangtua dalam memilih madrasah berbasis kitab kuning sebagai pendidikan dasar anak.

- f) Peneliti Selanjutnya: sebagai bahan acuan, meningkatkan pemahaman dan sebagai referensi untuk mengembangkan kualitas dan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan pemahaman judul di atas, berikut penegasan beberapa istilah yang dianggap penting:

1. Motivasi

Motivasi adalah semangat atau dorongan dalam memilih dan melakukan suatu tindakan.⁴⁶ Menurut Ryan dan Deci motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) dan motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik). Ryan dan Deci juga menjelaskan teorinya dalam bentuk taksonomi, dimana motivasi ekstrinsik berisi empat fase atau tingkatan, tingkatan akhir dari motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang paling mirip atau mendekati motivasi intrinsik.⁴⁷ Berikut empat tingkatan dalam motivasi ekstrinsik:

- 1) *Regulasi Eksternal*, dimana motivasi berhubungan dengan upaya untuk memenuhi keinginan atau penghargaan dari pihak lain.

⁴⁶ Harmalis Harmalis, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam,” *Indonesian Journal Of Counseling And Development* 1, No. 1 (12 Juli 2019): 51–61, <Https://Doi.Org/10.32939/Ijcd.V1i1.377>.

⁴⁷ Richard M. Ryan Dan Edward L. Deci, “Intrinsic And Extrinsic Motivations: Classic Definitions And New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, No. 1 (Januari 2000): 61, <Https://Doi.Org/10.1006/Ceps.1999.1020>.

- 2) *Regulasi Introjeksi*, dimana motivasi berhubungan dengan pemenuhan ego dan kebanggaan pribadi atau untuk menghindari perasaan bersalah atau gelisah.
- 3) *Regulasi Identifikasi*, dimana seseorang melakukan suatu tindakan dengan kesadaran penuh dan menganggap tindakannya itu sebagai suatu perilaku yang mewakili kepentingan pribadinya sehingga harus dilakukan.
- 4) *Regulasi Integrasi*, dimana aturan yang ada sudah melekat ke dalam pribadi seseorang sehingga perilaku itu sejalan dan cocok dengan tujuan pribadinya.⁴⁸

2. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Madrasah Diniyah adalah Madrasah yang mengkhususkan diri pada pendalaman ilmu agama, bersifat nonformal dibawah pengawasan Kementerian Agama.⁴⁹ Awalaiyah adalah sebutan paling dasar dari tingkatan Madrasah Diniyah. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai motivasi orangtua menyekolahkan anaknya pada Madrasah Diniyah Awaliyah yang ada di kabupaten Banjar yaitu Madrasah Darul Ma'rifah, Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya dan Madrasah Muro'atus Shibyan

3. Kitab Kuning

Kitab kuning diartikan sebagai kitab klasik ajaran islam yang dulunya dicetak dengan lembaran kertas berwarna kuning yang tidak memiliki baris dan harakat. Kitab kuning merupakan model pendidikan utama dalam pendidikan

⁴⁸ Des Indri Prihantony, “Aspek Motivasi Dalam Pembentukan Perilaku,” *Bestari* 2, No. 1 (30 September 2021): 38.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Dan Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah” (Jakarta, 2014), 7.

diniyah baik di Madrasah maupun pesantren dengan berbagai metode klasik yang khas.⁵⁰ Kitab kuning yang digunakan pada Madrasah Diniyah Awaliyah dalam penelitian ini adalah *nahwu-sharaf*, *lughah*, *tarikh*, *mahfuzat*, akhlak, fiqih, tauhid, tajwid, dan lain-lain.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukanlah relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Des Indri Prihantony (2021). “Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku”⁵¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang teori-teori motivasi dan perilaku yang berkembang untuk menggambarkan perkembangan dan relasi antara teori-teori tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Peneliti berusaha menggali teori-teori yang relevan dengan konsep tentang motivasi dan pembentukan perilaku.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang motivasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dimana saya menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian D.I Prihantony menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

⁵⁰ Mustofa Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, No. 2 (31 Januari 2019): 2, <Https://Doi.Org/10.30742/Tb.V2i2.549>.

⁵¹ Des Indri Prihantony, “Aspek Motivasi Dalam Pembentukan Perilaku,” *Bestari* 2, No. 1 (30 September 2021): 35–41.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penilaian terhadap sebuah motivasi atas suatu perilaku individu tidak cukup hanya dilakukan dengan memandang kebutuhan individu secara umum sebagaimana teori Maslow. Penilaian terhadap motivasi harus melihat konteks yang dihadapi oleh si pelaku pada saat ia melakukan tindakan.

2. Lathifatus Saidah (2022) “Analisis Teori Max Weber pada Motivasi Peserta Didik Memilih Mengaji di Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi”⁵²

Penelitian ini mengkaji tentang motivasi peserta didik yang memilih Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi sebagai tempat menimba ilmu menurut kacamata ilmu sosiologi yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi sendiri merupakan madrasah diniyah takmiliyah nonformal yang mengintegrasikan pendidikan alquran dan pengajian kitab. Kegiatan belajar di Madrasah ini dilaksakan secara berjenjang dari kelas 1 sampai kelas 6.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian saya dengan penelitian Lathifatus Saidah terletak pada jenis metode penelitian dan jenis objek yang diteliti yaitu penelitian kualitatif pada madrasah dengan tipe diniyah takmiliyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, dimana Lathifatus Saidah memperoleh informasi utama dari peserta didik sedangkan saya menjadikan orangtua sebagai sumber informasi utama.

⁵² Lathifatus Saidah, “Analisis Teori Max Weber Pada Motivasi Peserta Didik Memilih Mengaji Di Madrasah Diniyah Mazroatul Ilmi,” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, No. 1 (20 Februari 2023): 31–36, <Https://Doi.Org/10.18860/Ijpgmi.V2i1.1113>.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan peserta didik memilih madrasah diniyah Mazroatul ilmi berdasarkan teori tindakan Max Weber adalah 50% peserta didik masuk dalam kategori *goal rational action*, 25% peserta didik masuk dalam kategori *value rational social action*, dan 25% peserta didik masuk dalam kategori *traditional social action*.

3. Millena Apriliani Rusadi dan Agus Machfud Fauzi (2022). “Rasionalitas Orangtua dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)”⁵³

Penelitian ini berangkat dari Teori Max Weber tentang tindakan sosial, bahwa: “Suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain”. M.A Rusadi dan A.M Fauzi mencoba menghubungkan teori tersebut dengan fenomena membanjirnya peminat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang mengarah pada motivasi orangtua dalam memilih jenis sekolah tersebut.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah spesifikasi lokasi penelitian. Saya meneliti tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah yang kental dengan tradisi kitab kuning (*salaf*) sementara M.A Rusadi dan A.M Fauzi meneliti tentang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang sarat dengan kemajuan (*khalaq*). Selain itu, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur. Sementara kesamaannya, terletak pada fenomena yang ditangkap yaitu jumlah peminat suatu

⁵³ Millena Apriliani Rusadi Dan Agus Machfud Fauzi, “Rasionalitas Orangtua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit),” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 14, No. 1 (28 Juni 2022): 40–45, <Https://Doi.Org/10.47435/Al-Qalam.V14i1.711>.

sekolah yang dihubungkan dengan motivasi orangtua dalam memilih sekolah tersebut.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa rasionalitas orangtua menyekolahkan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) antara lain: 1) rasionalitas instrumental yaitu harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah, 2) rasionalitas nilai yaitu kurikulum khusus yang mengajarkan muatan agama seperti fiqh, hadist, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya, 3) tindakan afektif yang memandang bahwa anak memerlukan kasih sayang disekolah selayaknya kasih sayang yang diberikan oleh kedua orangtua, 4) tindakan tradisional yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan berbasis agama.

4. N. N Khasanah, dkk. (2021). “Analisis Faktor Orangtua Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Malang”⁵⁴

Penelitian ini dilatar belakangi oleh data statistik yang menunjukkan adanya peningkatan minat orangtua memilih SD (Sekolah Dasar) berbasis Islam di Kota Malang dalam kurun waktu empat tahun (tahun ajaran 2014/2015 tahun ajaran 2017/2018). Peningkatan minat tersebut bahkan berbanding terbalik dengan minat orangtua terhadap SD (Sekolah Dasar) yang tidak berbasis Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksploratif-deskriptif. Variabel dalam penelitian ini hanya satu yaitu alasan orangtua

⁵⁴ Nova Nur Khasanah, Imron Arifin, Dan Ahmad Nurabadi, “Analisis Faktor Orangtua Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Malang,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 1, No. 6 (26 Juli 2021): 495–502, <Https://Doi.Org/10.17977/Um065v1i62021p495-502>.

menyekolahkan anak di SD berbasis Islam, dan sub-variabelnya adalah teori harapan tahun 1964.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada jenis objek yang diteliti yaitu “Motivasi Orangtua dalam Menyekolahkan Anak”. Sedangkan perbedaannya selain terletak pada jenis penelitian, juga terdapat pada pilihan lokasi yang diteliti, baik dari segi jumlah maupun situs. Penelitian saya adalah penelitian kualitatif pada tiga lembaga pendidikan non formal berbasis kitab kuning. Selain itu, pada latar belakang, kenaikan peminat yang saya temukan di tiga lokasi Madrasah Diniyah tidak berbanding terbalik dengan kenaikan peminat pada Sekolah Dasar lain, baik berbasis Islam maupun yang tidak berbasis Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pilihan orangtua dalam menyekolahkan anak pada SD berbasis Islam di Kota Malang, yaitu: 1) faktor dengan kontribusi sangat tinggi ada pada religi dan pelayanan, 2) faktor dengan kontribusi tinggi ada pada mutu sekolah, dan 3) faktor dengan kontribusi sedang ada pada pendidikan karakter.

5. Mamlakhah dan A.Z Ibad (2022) “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam”⁵⁵

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa Madrasah Diniyah masih menjadi lebaga pendidikan yang eksis di tengah kemajuan peradaban dan era moderniasi pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian literatur. Peneliti mencoba mengkaji keberadaan Madrasah Diniyah yang meskipun masih dijalakan

⁵⁵ Akhmad Zaenul Ibad, “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam,” *Bashrah* 02, No. 02 (2022).

dengan gaya tradisional, namun tetap menjadi pilihan pendidikan alternatif para orangtua.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian Mamlakhah dan Ibad terletak pada latar belakang masalah yang diambil, yaitu eksistensi madrasah ditengah era modernisasi pendidikan. Sedangkan perbedaannya, selain berbeda pada jenis penelitian, juga berbeda pada spesifikasi Madrasah Diniyah yang dianalisa, penelitian saya mengkaji lembaga pendidikan Madrasah Diniyah yang waktu belajarnya diadakan pagi untuk murid laki-laki dan siang untuk murid perempuan. Sedangkan penelitian Mamkalah dan Ibad mengkaji Madrasah Diniyah yang waktu belajarnya dimulai pada sore hari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi Madrasah yang ditemui saat ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembelajaran Madrasah Diniyah yang dianggap mampu mengantisipasi efek negatif modernisasi dan kegagalan visi-misi pendidikan. Bahkan, dewasa ini Madrasah Diniyah seringkali ditampilkan sebagai citra maupun nilai plus. Misalnya, Sekolah Terpadu yang mempunyai program Madrasah Diniyah. Artinya, Madrasah Diniyah mempunyai pesona serta tempat tersendiri di lingkungan lembaga pendidikan.

6. RS. Kosopilawan, dkk.(2023) “Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Luar Sekolah Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Oematnunu Dusun 03 RT 005 RW 006 Kecamatan Kupang Barat”.⁵⁶

⁵⁶ Regina Sarci Kosopilawan, Ambara Saraswati Mardani, Dan Nirwaning Makleat, “Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Luar Sekolah Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Oematnunu Dusun 03 Rt 005 Rw 006 Kecamatan Kupang Barat,” *Education For All* 3, No. 2 (1 November 2023): 25–32, <Https://Doi.Org/10.35508/Efapls.V3i2.11627>.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap Pendidikan Non Formal di Desa Oematnunu Dusun 03 RT 005 RW 006 Kecamatan Kupang Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk menafsirkan pengalaman seorang informan dalam memberikan persepsinya tentang Pendidikan Non Formal.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian RS. Kosopilawan, dkk. terletak pada jenis objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Luar Sekolah seperti pelatihan kerja, kursus, paket kesetaraan, termasuk pendidikan Diniyah. Sementara penelitian saya hanya mengkhususkan diri pada pendidikan Diniyah. Persamaan penelitian RS. Kosopilawan, dkk., dengan penelitian saya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah bahwa PLS merupakan pendidikan nonformal yang familiar dengan istilah “sekolah paket” diperuntukkan bagi masyarakat yang buta aksara maupun putus sekolah. Pendapat lain mempersepsikan bahwa PLS adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan lain-lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini di susun dengan urutan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teoritis, berisi tentang pengertian motivasi, jenis dan fungsi motivasi, motivasi orangtua menyekolahkan anak, pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), pengertian kitab kuning dan pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah berbasis kitab kuning, Konsep Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berbasis Kitab Kuning.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.